

Pelatihan Pembentukan Sikap “Tidak Melakukan Plagiat” di Kalangan Mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris Program Sarjana Terapan

Andi Anto Patak¹, Iskandar²

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: andiantopatak@unm.ac.id¹

Abstrak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membantu mahasiswa memiliki sikap untuk tidak melakukan plagiat. Kegiatan pengabdian ini terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan refleksi kegiatan pelatihan. Tahap perencanaan meliputi penyusunan materi dan pengembangan perangkat pelatihan, serta melakukan analisis kebutuhan peserta. Tahap pelaksanaan kegiatan terdiri atas proses pemberian materi pelatihan terkait pentingnya memiliki sikap tidak melakukan plagiat. Tahap terakhir adalah refleksi kegiatan untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan, ataupun kendala yang dihadapi oleh peserta dalam memahami materi pelatihan yang diberikan. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda tentang perilaku plagiarisme. Beberapa masalah yang disorot dalam penelitian ini terkait dengan perilaku plagiarisme, seperti kurangnya pelatihan dalam teknik penulisan yang tepat, ketidakjujuran akademik, kurangnya akses ke sumber daya perpustakaan, kurangnya kekaguman terhadap sesama penulis, dan sedikit atau tidak ada konsekuensi untuk kasus plagiarisme.

Kata Kunci: *Perilaku plagiarisme, Pendidikan Tinggi, teknik catatan reflektif.*

PENDAHULUAN

Para ahli telah banyak membahas istilah plagiarisme. Plagiarisme adalah tindakan atau perilaku menggunakan cara yang buruk untuk mencapai tujuan yang sah untuk mendapatkan keberhasilan akademik untuk menghindari kegagalan akademik (Anderson & Steneck, 2011; Blum, 2011; Evering & Moorman, 2012; Helgesson & Eriksson, 2015; Pecorari & Petrić, 2014). Salah satu kasus plagiarisme di dunia akademik, khususnya di dunia perkuliahan, adalah fenomena plagiarisme karya ilmiah. Memang, tidak semua mahasiswa berkomitmen untuk melakukan plagiarisme secara sadar dan sengaja (Fatemi & Saito, 2020). Beberapa mahasiswa tidak menyadari bahwa yang mereka lakukan adalah tindakan plagiarisme yang dapat dikenakan sanksi. Mereka mungkin sadar bahwa mereka dapat memperoleh prestasi akademik, kebanggaan, atau harga diri yang tinggi dengan plagiarisme.

Fenomena plagiarisme tersebar luas di kalangan akademisi, termasuk mahasiswa. Plagiarisme adalah tindakan yang disengaja dalam memperoleh nilai bagi karya ilmiah, mengutip sebagian atau seluruh karya orang lain dan diakui sebagai karya ilmiah tanpa mencantumkan sumber rujukan secara tepat dan memadai (Patak dkk., 2021). Dalam dunia akademik, mahasiswa dituntut untuk memiliki kompetensi menulis karya ilmiah.

Salah satu nilai tulisan tertinggi adalah orisinalitas atau keaslian (Alajami, 2020). Karya ilmiah harus memiliki nilai kualitas dalam keaslian, objektivitas, dan kejujuran. Orisinal tidak semua ide yang disampaikan seseorang dalam tulisannya berasal dari dirinya sendiri, melainkan kejujuran dalam mengekspresikan karya. Jika kata-kata atau kalimat yang muncul dalam tulisan seseorang milik sumber lain, kutipan diperlukan sebagai bagian dari etika publikasi.

Namun, permasalahan mendesak yang terjadi di Perguruan Tinggi Indonesia adalah tingginya angka kasus plagiarisme karya ilmiah (Akbar & Picard, 2019). Tingginya angka plagiarisme di ranah akademik saat ini membuktikan bahwa akademisi tidak lagi menjunjung tinggi prinsip kejujuran dan etika dalam menghasilkan karya ilmiah. Sivitas akademika harus memiliki sifat jujur dalam setiap kegiatan baik di dalam maupun di luar kampus. Dosen wajib publikasi bersama dengan mengajar dan melakukan pengabdian kepada masyarakat sebagai peran Tri Darma. Sebagai perbandingan, mahasiswa juga diminta untuk dipublikasikan sebagai persyaratan prestasi studi. Seorang akademisi identik dengan menulis karya ilmiah. Fenomena tersebut sering ditemukan bahwa dosen memenuhi tugas dengan waktu yang terbatas. Mahasiswa merasa mudah menjiplak tulisan orang lain melalui media buku atau media internet. Salah satunya adalah aksi mahasiswa langsung menyelesaikan tugas akademik.

Beberapa faktor mungkin sering menjadi penyebab perilaku plagiarisme. Mahasiswa mungkin kurang memiliki pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah dan masalah plagiarisme (Babaii & Nejadghanbar, 2017). Kemalasan dan keinginan untuk menemukan jalan pintas untuk mencapai prestasi tinggi di masa-masa putus asa juga dapat menyebabkan plagiarisme. Selain itu, kurangnya kepercayaan di kalangan mahasiswa bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dengan baik juga dapat menjadi godaan untuk berkomitmen pada plagiarisme. Hampir semua perguruan tinggi di Indonesia memiliki kasus plagiarisme yang masih sangat sulit diatasi, termasuk di Universitas Negeri Makassar (Patak dkk., 2021). Akademisi telah melakukan plagiarisme baik secara sengaja maupun tidak sengaja karena berbagai alasan. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku plagiarisme di Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, dua item diidentifikasi dalam pengabdian ini sebagai berikut:

1. Perilaku plagiarisme di kalangan akademisi
2. Perilaku plagiarisme di kalangan mahasiswa

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini terdiri atas tiga tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan kegiatan, (3) refleksi kegiatan pelatihan. Tahap perencanaan meliputi penyusunan materi dan pengembangan perangkat pelatihan, serta melakukan analisis kebutuhan peserta. Tahap selanjutnya yakni pelaksanaan kegiatan terdiri atas proses pemberian materi pelatihan terkait pentingnya memiliki sikap tidak melakukan plagiat. Setelah proses pelatihan, peserta didampingi oleh tim pelaksana agar dapat melakukan penilaian evaluasi diri. Tahap terakhir adalah refleksi kegiatan. Kegiatan ini dilakukan

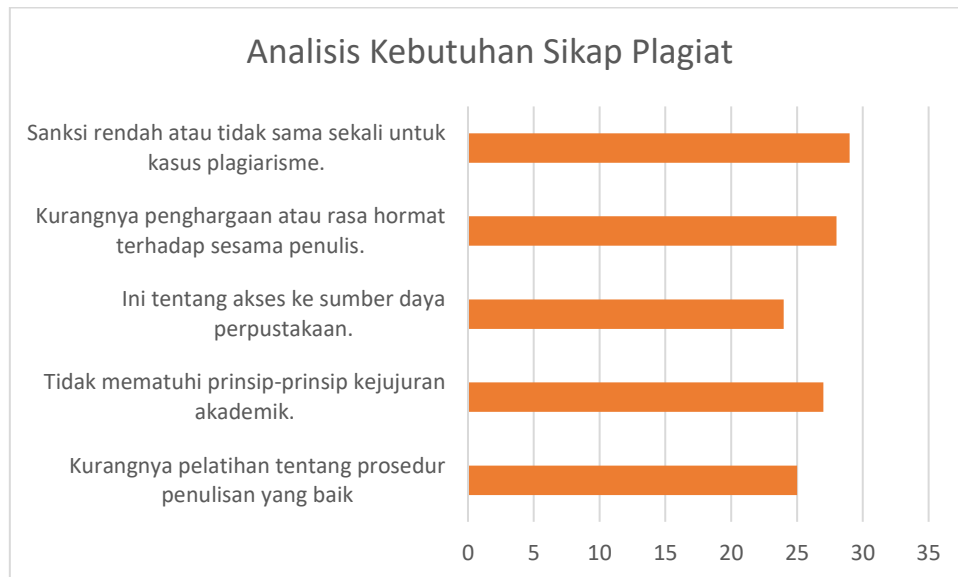
untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan, ataupun kendala yang dihadapi oleh peserta dalam memahami materi pelatihan yang diberikan. Refleksi juga dilakukan terkait bagaimana respon ataupun keaktifan peserta dalam mengikuti pelatihan yang diberikan.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan di Program Studi Bahasa Inggris Program Sarjana Terapan, Universitas Negeri Makassar selama bulan Agustus 2021. Tim pengabdian menggunakan metode kualitatif dengan menugaskan peserta untuk menulis catatan reflektif. Catatan reflektif dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban kebenaran atas berbagai pertanyaan (Hayden & Chiu, 2015). Dari total tiga puluh mahasiswa berpartisipasi dalam kegiatan ini, tetapi hanya enam yang memenuhi catatan reflektif yang valid. Para peserta diminta untuk menyerahkan catatan reflektif mereka tentang pandangan mereka tentang plagiarisme di kalangan akademisi dan mahasiswa. Dalam hal ini, kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi objektif dari mahasiswa mengenai pandangan mereka tentang plagiarisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kebutuhan Pelatihan

Sebelum menyampaikan materi pelatihan, peserta diberikan survei singkat yang digunakan sebagai bentuk analisis kebutuhan pelatihan. Terdapat beberapa pertanyaan yang diberikan kepada peserta pelatihan diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Kebutuhan Sikap Plagiat

Menurut partisipan dalam pelatihan ini, perilaku plagiarisme di kalangan akademisi terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kurangnya pelatihan tentang prosedur penulisan yang baik
2. Tidak mematuhi prinsip-prinsip kejujuran akademik.
3. Ini tentang akses ke sumber daya perpustakaan.

4. Kurangnya penghargaan atau rasa hormat terhadap sesama penulis.
5. Sanksi rendah atau tidak sama sekali untuk kasus plagiarisme.

Pelatihan ini menemukan bahwa mahasiswa masih melakukan beberapa tindakan plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah, artikel, dan tesis. Hal ini terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa menjiplak, diantaranya karena mahasiswa yang melakukan tindakan plagiarisme masih kurang terdeteksi, kurangnya pemahaman ilmu pengetahuan mahasiswa, budaya baca mahasiswa masih sangat kurang. Beberapa dosen dan mahasiswa masih belum memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku plagiarisme karya ilmiah (Pecorari & Petrić, 2014).

Mayoritas mahasiswa dalam pelatihan ini memaknai plagiarisme sebagai penipuan akademik yang meniru karya orang lain baik dari buku maupun internet tanpa mencantumkan sumber yang jelas dan lengkap. Plagiarisme memiliki berbagai definisi, tetapi pada intinya, yaitu menggunakan atau mengambil karya orang lain tanpa kutipan yang tepat. Tidak ada pengembangan pengetahuan dengan plagiarisme dengan menjiplak; Penulis hanya akan mengulangi ide-ide milik orang lain. Plagiarisme mematikan kreativitas dan pola pikir dalam penulisan ilmiah. Karya ilmiah harus menyajikan kebenaran dan fakta disertai dengan bukti empiris.

Kegiatan pengabdian ini menyoroti beberapa perilaku plagiarisme di kalangan akademisi berdasarkan perspektif siswa:

1. Fully plagiarism without attribution (Woolfs, 2012) adalah tindakan plagiarisme yang dilakukan oleh seorang penulis dengan menjiplak atau mencuri karya orang lain seluruhnya.
2. Plagiarisme sebagian tanpa atribusi (Woolfs, 2012) adalah tindakan plagiarisme yang dilakukan oleh seorang penulis dengan menjiplak beberapa karya orang lain.
3. Self-plagiarism (Andreescu, 2013) adalah plagiarisme bahwa seorang penulis menyatakan kembali karyanya sendiri tanpa memberikan kutipan atau menduplikasi karyanya.
4. Retranslation plagiarism (Şahin dkk., 2018); itu adalah plagiarisme yang dilakukan oleh seorang penulis dengan menerjemahkan karya berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.
5. Plagiarisme ide (Habibzadeh & Shashok, 2011). Jenis plagiarisme ini relatif sulit dibuktikan karena ide atau gagasan tersebut abstrak dan kemungkinan memiliki kesamaan dengan ide lainnya. Oleh karena itu, perlu bukti yang cukup untuk memastikan plagiarisme.
6. Plagiarisme kata demi kata terdiri dari mengambil karya orang lain kata demi kata tanpa menyebutkan sumbernya (Blum, 2011).

Berbagai bentuk plagiarisme di atas harus memungkinkan mahasiswa untuk memahami masalah plagiarisme. Bagaimanapun, itu dianggap berbahaya dan merugikan perkembangan ilmu pengetahuan karena harus diproduksi melalui proses yang benar dan jujur. Namun, sains sekarang diproduksi dengan cara yang tidak etis. Akademisi harus menyadari etika publikasi atau kejujuran akademik. Tak pelak, banyak

akademisi yang hanya mencari jalan pintas untuk mendapatkan posisi melalui plagiarisme karya ilmiah.

Kemajuan pengetahuan tidak langsung diperoleh tetapi melalui berbagai tahapan penelitian yang dilakukan oleh banyak orang dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, para ilmuwan perlu menghormati upaya lain yang menghasilkan karya. Plagiarisme termasuk perilaku dosen senior yang mendepresiasi upaya sesama peneliti atau penulis yang pengetahuannya telah menjadi bagian dari kekayaan penelitian. Oleh karena itu, memahami definisi plagiarisme dengan benar sangat penting untuk pencegahan plagiarisme di pendidikan tinggi.

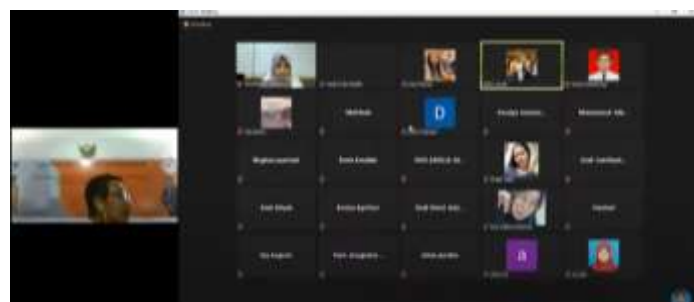
Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan mengenai pentingnya mahasiswa memiliki sikap tidak melakukan plagiat diawali dengan sesi ceramah. Dalam Gambar 2 di bawah, tim pengabdi sedang menyajikan materi sinkronisasi sitasi dan referensi sebagai upaya membangun sikap untuk tidak melakukan plagiat.



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan Sesi Ceramah Salah Satu Cara Menghindari Plagiat dengan Sinkronisasi Sitasi dan Referensi

Setelah istirahat dan makan siang, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Sebagaimana yang tampak dalam Gambar 3 dibawah, tim pengabdi sedang merespon pertanyaan yang diajukan beberapa peserta pelatihan.



Gambar 2. Dokumentasi Pelatihan Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Beberapa peserta mengajukan pertanyaan mengenai definisi plagiarisme. Tim pengabdi menyampaikan plagiarisme adalah bentuk perilaku ketidakjujuran dalam konteks akademik yang melanggar etika sebagaimana dibahas dalam penelitian Ampuni dkk (2020). Lebih jauh lagi, pengabdi menjelaskan bahwa pelanggaran ini

merugikan hak cipta. Di antara peserta pelatihan, ada yang bertanya mengenai kasus plagiat yang tidak disengaja. Tim pengabdian menjawab bahwa plagiarisme adalah tindakan sengaja atau tidak disengaja untuk memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk karya ilmiah dengan mengutip sebagian atau semua karya dan karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya tanpa menyebutkan sumbernya secara memadai. Tim pengabdian menutup sesi tanya jawab dengan mengutip hasil penelitian Kirchknopf (2013) bahwa plagiarisme merupakan fenomena universal yang masih terjadi di dunia akademisi. Sejak abad ke-19, plagiarisme telah menjadi masalah serius.

Refleksi Kegiatan

Plagiarisme adalah fenomena universal yang masih terjadi, termasuk di lingkungan Pendidikan Tinggi. Beberapa kasus masih sering terjadi, yaitu plagiarisme yang dilakukan untuk kepentingan pribadi; Salah satu contohnya adalah untuk persyaratan doktor atau profesor. Plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah memang menjadi sorotan dan masih menjadi masalah berat. Secara umum, partisipan dalam pelatihan ini mengemukakan bahwa beberapa fenomena plagiarisme di kalangan mahasiswa memiliki banyak faktor, antara lain:

1. Dosen dan mahasiswa belum memahami apa itu plagiarisme dan apa saja yang termasuk dalam kriteria plagiarisme (Löfström & Kupila, 2013). Siswa berpikir bahwa perkembangan teknologi memfasilitasi mereka untuk mengakses informasi online yang memungkinkan mereka untuk melakukan plagiarisme.
2. Dosen tidak sepenuhnya mempromosikan isu plagiarisme (Pecorari, 2013). Oleh karena itu, kompetensi dosen dalam penulisan ilmiah diperlukan untuk mencegah praktik plagiarisme di perguruan tinggi.
3. Beberapa siswa telah memahami dan akrab dengan plagiarisme bahwa itu merugikan, dan beberapa aturan melarangnya (Rezanejad & Rezaei, 2013). Namun, sebagian besar siswa masih melakukannya dan menganggapnya sebagai perilaku alami. Namun, sebagian mahasiswa telah terbiasa dengan perilaku anti plagiarisme dengan semaksimal mungkin meminimalkan indeks similarity dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini terjadi karena dosen memberikan berbagai saran dan motivasi untuk mendorong mahasiswa agar memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan menulisnya.
4. Setiap institusi memiliki orientasi yang berbeda, namun perilaku plagiarisme tetap menjadi masalah berat.

Mempertimbangkan catatan peserta oleh beberapa siswa menunjukkan bahwa perilaku plagiarisme dalam berbagai perspektif. Dalam kasus plagiarisme, termasuk di Universitas Negeri Makassar, masih banyak mahasiswa yang melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah. Namun, kasus plagiarisme yang dilakukan mahasiswa di Universitas Negeri Makassar masih kurang terdeteksi karena berbagai faktor. Jika mahasiswa tidak memahami apa itu plagiarisme, institusi bertanggung

jawab untuk menyediakan seminar atau acara penulisan akademik untuk mempromosikan kejujuran akademik baik bagi mahasiswa maupun dosen.

KESIMPULAN

Plagiarisme umum terjadi di kalangan akademisi karena berbagai alasan. Kurangnya pelatihan dalam teknik penulisan yang tepat, ketidakjujuran akademik, kurangnya akses ke sumber daya perpustakaan, kurangnya kekaguman terhadap sesama penulis, dan sedikit atau tidak ada konsekuensi untuk kasus plagiarisme adalah beberapa variabel yang ditemukan dalam penelitian ini. Mahasiswa yang mengikuti penelitian ini juga menyatakan bahwa baik profesor maupun mahasiswa salah memahami apa itu plagiarisme dan apa yang merupakan kriteria plagiarisme. Siswa percaya bahwa kemajuan teknologi membuatnya lebih mudah untuk memperoleh pengetahuan secara online, memungkinkan mereka untuk menjiplak. Profesor tidak mempromosikan plagiarisme. Akibatnya, keterampilan menulis ilmiah dosen sangat penting untuk memerangi plagiarisme di pendidikan tinggi. Beberapa anak memahami dan menyadari bahwa plagiarisme berbahaya dan beberapa aturan melarangnya. Kebanyakan murid, bagaimanapun, terus melakukannya dan menganggapnya sebagai perilaku alami. Namun, beberapa mahasiswa telah terbiasa dengan anti plagiarisme dalam menghasilkan artikel ilmiah dengan menurunkan indeks kesamaan semaksimal mungkin. Hal ini terjadi karena profesor memberikan banyak tips dan motif untuk menginspirasi siswa untuk percaya pada kemampuan menulis mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Picard, M. (2019). Understanding plagiarism in Indonesia from the lens of plagiarism policy: Lessons for universities. *International Journal for Educational Integrity*, 15(1). <https://doi.org/10.1007/s40979-019-0044-2>
- Alajami, A. (2020). Beyond originality in scientific research: Considering relations among originality, novelty, and ecological thinking. *Thinking Skills and Creativity*, 38, 100723.
- Ampuni, S., Kautsari, N., Maharani, M., Kuswardani, S., & Buwono, S. B. S. (2020). Academic dishonesty in Indonesian college students: An investigation from a moral psychology perspective. *Journal of Academic Ethics*, 18(4), 395–417.
- Anderson, M. S., & Steneck, N. H. (2011). The problem of plagiarism. *Urologic Oncology: Seminars and Original Investigations*, 29(1), 90–94.
- Andreescu, L. (2013). Self-plagiarism in academic publishing: The anatomy of a misnomer. *Science and Engineering Ethics*, 19(3), 775–797.
- Babaii, E., & Nejadghanbar, H. (2017). Plagiarism among Iranian graduate students of language studies: Perspectives and causes. *Ethics & Behavior*, 27(3), 240–258.
- Blum, S. D. (2011). *My word!: Plagiarism and college culture*. Cornell University Press.
- Evering, L. C., & Moorman, G. (2012). Rethinking plagiarism in the digital age. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 56(1), 35–44.
- Fatemi, G., & Saito, E. (2020). Unintentional plagiarism and academic integrity: The

- challenges and needs of postgraduate international students in Australia. *Journal of Further and Higher Education*, 44(10), 1305–1319.
- Habibzadeh, F., & Shashok, K. (2011). Plagiarism in scientific writing: words or ideas? *Croatian Medical Journal*, 52(4), 576.
- Hayden, H. E., & Chiu, M. M. (2015). Reflective teaching via a problem exploration–teaching adaptations–resolution cycle: A mixed methods study of preservice teachers' reflective notes. *Journal of Mixed Methods Research*, 9(2), 133–153.
- Helgesson, G., & Eriksson, S. (2015). Plagiarism in research. *Medicine, Health Care and Philosophy*, 18(1), 91–101.
- Kirchknopf, A. (2013). *Rewriting the Victorians: Modes of Literary Engagement with the 19th century*. McFarland.
- Löfström, E., & Kupila, P. (2013). The instructional challenges of student plagiarism. *Journal of Academic Ethics*, 11(3), 231–242.
- Patak, A. A., Wirawan, H., Abduh, A., Hidayat, R., Iskandar, I., & Dirawan, G. D. (2021). Teaching English as a Foreign Language in Indonesia: University Lecturers' Views on Plagiarism. *Journal of Academic Ethics*, 19(4), 571–587. <https://doi.org/10.1007/s10805-020-09385-y>
- Pecorari, D. (2013). *Teaching To Avoid Plagiarism: How To Promote Good Source Use: How to Promote Good Source Use*. McGraw-Hill Education (UK).
- Pecorari, D., & Petrić, B. (2014). Plagiarism in second-language writing. *Language Teaching*, 47(3), 269–302.
- Rezanejad, A., & Rezaei, S. (2013). Academic dishonesty at universities: The case of plagiarism among Iranian language students. *Journal of Academic Ethics*, 11(4), 275–295.
- Şahin, M., Duman, D., Gürses, S., Kaleş, D., & Woolls, D. (2018). Toward an empirical methodology for identifying plagiarism in retranslation. In *Perspectives on retranslation* (pp. 166–191). Routledge.
- Woolls, D. (2012). Detecting plagiarism. In *The Oxford Handbook of Language and Law*.